



Research Article



## PENERAPAN PROSEDUR KELAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN UNTUK MENGEMBANGKAN AFEKTIF SISWA

### IMPLEMENTATION OF CLASSROOM PROCEDURES IN THE LEARNING PROCESS TO DEVELOP STUDENTS' AFFECTIVE

Viona Heryani Arla, Lastiar Roselyna Sitompul\*

Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia

e-mail author korespondensi: [lastiar.sitompul@uph.edu](mailto:lastiar.sitompul@uph.edu)

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 29-05-2024 Diterima: 24-06-2024 Dipublikasikan: 15-07-2024	<p>Human qualities are inseparable from the affective aspects possessed by an individual. Affective is a component that shows the positive or negative qualities of human character through behavior in the environment. Therefore, affectivity becomes an important part of student learning processes and outcomes. Based on the results of observations in one school in Jakarta, there is a gap between the expected affective aspects and the reality encountered in the classroom. Based on these problems, research was carried out which aimed to analyze the application of classroom procedures in overcoming students' lack of affectivity and the affective indicators studied being aspects of students' responsibility and honesty in learning. The research was conducted at a high school in West Jakarta. The research method is a descriptive qualitative, collection of data based on teacher teaching reflections and questionnaires filled in by students. The action taken by the teacher is to implement classroom procedures based on the theory of Christian Ethics. The implementation of classroom procedures indicates an increase in student responsibility and honesty, namely that students understand their obligations as students. Suggestions based on this research are that it should be carried out over a long period and continue to explore the application of classroom procedures as part of classroom management to develop students' affectivity.</p> <p><b>Key words:</b> <i>affective, learning, procedure</i></p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Biologi FIP Universitas Pelita Harapan, Tangerang - Indonesia	<p>Kualitas diri manusia tidak terlepas dari afektif yang dimiliki seseorang. Afektif merupakan suatu komponen yang menunjukkan kualitas dari karakter manusia yang bersifat positif atau negatif melalui perilaku di dalam lingkungan. Oleh karena itu maka afektif menjadi bagian penting dalam proses dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi di salah satu sekolah di Jakarta terdapat gap antara aspek afektif yang diharapkan dengan kenyataan yang ditemui di kelas. Berdasarkan permasalahan tersebut dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis penerapan prosedur kelas dalam mengatasi kurangnya afektif siswa dengan indikator afektif yang diteliti adalah aspek tanggungjawab dan kejujuran siswa dalam pembelajaran. Penelitian dilakukan di salah satu SMA di Jakarta Barat. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif, pengumpulan data berdasarkan refleksi mengajar guru</p>



dan kuisisioner yang diisi oleh siswa. Tindakan yang dilakukan guru adalah menerapkan prosedur kelas yang berlandaskan teori Etika Kristen. Penerapan prosedur kelas mengindikasikan adanya peningkatan tanggung jawab dan kejujuran siswa yaitu siswa mengerti kewajibannya sebagai pelajar. Saran berdasarkan penelitian ini adalah sebaiknya dilakukan dalam jangka waktu panjang dan terus menggali penerapan prosedur kelas sebagai bagian pengelolaan kelas untuk mengembangkan afektif siswa.

**Kata kunci:** Afektif, pembelajaran, prosedur



This BioActive : Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi is licensed under a [CC BY-NC-SA \(Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Aspek afektif dalam diri seorang siswa sangat menentukan keberhasilan belajar. Afektif dalam bahasa Latin berasal dari kata “affectus” yang memiliki arti perasaan (Bafirman, 2016). Menurut Aswita et al. (2022) bahwa afektif merupakan suatu komponen yang menunjukkan kualitas dari karakter manusia yang bersifat positif atau negatif melalui perilaku di dalam lingkungan. Berdasarkan Permendikbud nomor 20 tahun 2016 terkait Standar Kompetensi Lulusan, siswa sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Indonesia memiliki fokus terhadap tiga ranah pembelajaran yakni afektif, kognitif dan psikomotor. Kemendikbud (2016) merumuskan bahwa SKL afektif siswa ditunjukkan melalui karakter jujur, peduli dan bertanggung jawab. Fitri (2012) merumuskan sub -indikator dari aspek afektif bertanggung jawab adalah mampu mengerjakan setiap tugas dengan baik, mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya, menyelesaikan tugas tepat waktu serta berkontribusi secara maksimal dalam kelompok. Kemendikbud (2013) dalam Novriyansah, Kurniah, & Suprapti (2017) menyebutkan beberapa sub-indikator dari jujur adalah tidak meniru hasil tugas siswa lain, berkata sesuai kenyataan, terbuka dan menerima pendapat sesama, mampu menyatakan pendapatnya dengan baik.

Hasil Observasi di salah satu sekolah menunjukkan permasalahan afektif, siswa memainkan handphone saat proses pembelajaran berlangsung, terlambat mengumpulkan LKPD dari waktu yang ditentukan dan siswa tidak jujur dalam mengerjakan ujian. Data tersebut ditemukan melalui observasi guru, dituliskan dalam refleksi mengajar dan data hasil kuisisioner yang diisi oleh siswa. Berdasarkan data yang diperoleh ditemukan kesenjangan antara aspek afektif yang diharapkan dengan kenyataan yang ditemui di kelas. Komara (2018), menyatakan bahwa tanggung jawab dan kejujuran siswa merupakan bagian dari etika yang termasuk dalam sikap integritas.

Ditinjau dari filsafat Etika Kristen, integritas merupakan salah satu aspek penting yang perlu dimiliki orang Kristen. Hal tersebut juga berkesinambungan dengan antropologi Kristen yang memandang manusia sebagai *Imago Dei* sehingga manusia seharusnya mampu menunjukkan jati diri Kristus. Hal ini sejalan dengan pernyataan Erickson (1990) yang menyatakan bahwa manusia mengenal Allah karena Allah telah membagi citra diri-Nya bagi manusia. Integritas yang ditunjukkan dalam diri seseorang merupakan sebuah bukti dari proses pengudusan (Hananto, 2021). Hoekema (2008) menyatakan bahwa proses pengudusan manusia merupakan karya Roh Kudus yang perlu dipertanggung jawabkan oleh manusia dalam kehidupannya.

Setiap proses membutuhkan waktu untuk memberikan hasil akhir yang baik, demikian juga dengan proses pengembangan sikap afektif siswa yang tidak dapat selesai dalam waktu yang singkat. Anderson (1981) menyatakan bahwa terdapat dua kriteria dalam ranah afektif yakni perilaku yang melibatkan

perasaan dan perilaku yang berupa tindakan. Afektif digambarkan sebagai cara menanggapi suatu hal secara emosional terhadap makhluk hidup lain (Masduki, Burlian, & Yuslimi, 2019). Sejalan dengan pengertian yang dinyatakan oleh Lase, Nirwana, Neviyarni, & Marjohan (2022) bahwa pendidikan afektif merupakan pendidikan yang mampu mengembangkan aspek afektif siswa meliputi sikap, perilaku dan etika dalam kehidupan. Perkembangan afektif manusia sangat berpengaruh bagi pendidikan. Kemendikbud (2016) menyatakan bahwa afektif merupakan salah satu ranah yang harus dicapai sebagai standar kompetensi lulusan para siswa di Indonesia dengan indikator karakter jujur, peduli dan bertanggung jawab.

Afektif akan selalu terkait dengan pendidikan karakter. Koesoema (2010) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan bantuan bagi manusia untuk dapat bertumbuh dalam hal karakter dan kemampuan sosialnya dalam kehidupan. Pendidikan karakter pada dasarnya memiliki tujuan untuk membentuk karakter manusia sesuai dengan standar kebenaran yang utama. Menurut Lase et al. (2022) bahwa pendidikan yang dapat mengembangkan afektif siswa merupakan bentuk intervensi pengembangan karakter manusia yang perlu diintegrasikan dalam kurikulum sebagai dasar pendidikan. Kemendikbud (2013) dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan siswa dalam hal spiritual, sikap dan kecerdasan untuk memajukan bangsa dan negara. Pengembangan karakter siswa dalam proses pembelajaran dapat berhasil jika didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif melalui penataan lingkungan belajar (Ali, 2018). Hal tersebut juga sejalan dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 berkaitan dengan kewajiban para guru dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana pembelajaran bermakna (Kemendikbud, 2003).

Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan hal-hal yang baik dan teratur, maka pengelolaan kelas oleh guru menjadi fokus yang sangat penting. Menurut Efendi & Gustriani (2020) bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kondisi yang kondusif dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Kondisi kelas yang kondusif adalah bentuk pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam membimbing dan menggunakan sarana prasarana yang efektif di dalam kelas (Parhusip, Heryanto, Tambunan, Hartono, & Togatorop, 2021). Pendapat yang sama dinyatakan oleh Kuntjojo (2021) bahwa kelas yang kondusif merupakan kelas yang didukung oleh fasilitas yang dibutuhkan, peraturan dan prosedur, relasi guru dan antar siswa, dan penanganan masalah siswa yang profesional oleh guru.

Penerapan prosedur kelas menjadi amat penting menciptakan kelas yang kondusif. Widiasworo (2018) menyatakan bahwa prosedur kelas merupakan sebuah cara pengelolaan kelas yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Rusman (2018) menyatakan bahwa definisi prosedur kelas sulit untuk dipisahkan dari definisi pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas mengarah kepada upaya yang dilakukan guru demi kelancaran proses pembelajaran sedangkan prosedur kelas mengarah kepada langkah-langkah yang guru terapkan di kelas. Sejalan dengan Badjeber & Mailili (2018) bahwa prosedur merupakan deskripsi pelaksanaan dari proses, berupa langkah logis dan sistematis secara bertahap. Noviyanti dan Setyaningtyas (2017) menyatakan bahwa prosedur kelas dapat membangun kebiasaan yang baik. hal ini juga berkaitan dengan teori Behaviorisme yang berdasar pada gagasan tentang perubahan perilaku manusia sebagai hasil dari pengalaman (Recard et al., 2021). Proses tersebut memberikan hasil perilaku yang berulang untuk menghilangkan atau mengubah perilaku yang tidak sesuai. Prosedur kelas juga erat dengan teori belajar sosial yang memiliki fokus bahwa

perubahan perilaku manusia terjadi karena proses belajar (Simarmata et al., 2021). Manusia dipandang mampu mengolah pengetahuan yang didapatkan secara mandiri melalui proses peniruan yang menghasilkan perkembangan individu (Lesilolo, 2017).

Berdasarkan wawasan Kristen alkitabiah bahwa manusia dicipta serupa dan segambar dengan Allah sehingga mampu menunjukkan jati diri Kristus melalui sikap afektif. Pengembangan aspek afektif tersebut dapat terjadi dengan pendidikan sesuai paham etika Kristen yang diterapkan oleh guru di kelas dengan pimpinan oleh Roh Kudus, yang melibatkan ketaatan manusia dalam menjalaninya (Hoekema, 2008). Dengan demikian, etika Kristen memandang manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki citra Allah sehingga dalam penerapan prosedur kelas dapat melatih afektif siswa tanpa tekanan untuk bertanggungjawab kepada Tuhan, dengan tindakan ketaatan. Tuhan menempatkan guru sebagai seseorang yang fungsinya membentuk karakter ketaatan dengan kerendahan hati (Sianipar.et.al, 2021). Menurut Widiasworo (2018) dan DePorter, Reardon, & Singer-Nourie (2010) bahwa prosedur dapat membangun kebiasaan melalui langkah-langkah yang biasa dilakukan dalam lingkungan. Prosedur juga diperlukan karena beberapa alasan, yaitu untuk memberikan harapan yang diperlukan siswa tentang bagaimana segala sesuatunya berjalan di kelas agar siswa dapat berhasil dalam aktivitas kelas dan proses pembelajaran berjalan baik (Wong and Wong 2009). Aktivitas kelas yang efektif tidak dapat terlepas dari afektif siswa. Dengan demikian, tujuan penelitian adalah menganalisis penerapan prosedur dalam pembelajaran di SMA kelas X untuk mengembangkan afektif siswa dengan indikator penelitian bertanggung jawab dan kejujuran sebagai bagian Standar Kompetensi Lulusan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan pemahaman mengenai permasalahan kehidupan sosial berdasarkan kondisi yang natural yang pada umumnya data diambil dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian dilakukan selama 5 minggu dengan 2 minggu observasi kelas dan 3 minggu mengajar di kelas jenjang SMA di salah satu sekolah di Jakarta. Jumlah siswa sebanyak 22 orang. Tahapan yang dilakukan adalah yang pertama mengobservasi kondisi kelas dan juga mengamati guru mentor mengajar. Tahapan kedua melakukan pengajaran di kelas yang ditentukan. Ketika melakukan pengajaran, penulis menemukan permasalahan tentang afektif siswa khususnya dalam hal tanggungjawab dan kejujuran. Kemudian penulis merumuskan permasalahan yang ada di dalam kelas dan mencari solusi yang tepat sesuai landasan teori Etika Kristen. Selanjutnya, pada minggu ketiga sampai kelima penulis mengajar dengan menerapkan prosedur kelas secara berulang dalam proses pembelajaran. Adapun prosedur kelas yang diterapkan adalah memberikan instruksi terkait tata letak handphone dan prosedur untuk ke toilet, bertanya, menghargai teman dan tidak makan selama proses pembelajaran berlangsung. Selama prosedur kelas diterapkan, penulis melakukan pengamatan terhadap setiap perubahan afektif yang terjadi di dalam kelas dan menuliskannya dalam refleksi mengajar. Langkah terakhir yang dilakukan dalam pelaksanaan mengajar di kelas adalah penulis memberikan kuisioner bertujuan untuk mengkonfirmasi observasi penulis terhadap siswa dan juga kejujuran para siswa terkait fakta aspek afektif yang terjadi terjadi di dalam kelas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang dapat digunakan orang Kristen dalam menjangkau dan mendidik manusia sebagai murid Kristus. Wahyuni (2021) menyatakan bahwa pengajaran dapat

membawa kabar keselamatan bagi para siswa. Harapannya dengan proses belajar dan mengajar di kelas yang berlandaskan wawasan Kristen alkitabiah, para siswa dapat mengalami perjumpaan dengan Kristus dan menjadi murid Kristus. Menurut Simanjuntak (2017) bahwa tujuan dari pendidikan berlandaskan wawasan Kristen alkitabiah adalah untuk mentransformasi para siswa dalam berbagai aspek sebagai murid-Nya. Menurut pandangan antropologi Kristen bahwa manusia dicipta serupa dan segambar dengan Allah, akibat kejatuhan manusia maka citra Allah dalam diri manusia rusak namun tidak kehilangan eksistensinya dan penebusan yang diberikan melalui Kristus membuat adanya pemulihan terhadap diri manusia (Marbun, 2015).

Salah satu bentuk keberdosaan manusia adalah kurangnya afektif siswa dalam hal bertanggung jawab dan jujur. Grudem (1994) menyatakan bahwa keberdosaan manusia merupakan kesalahan manusia sepenuhnya sebab pencobaan tidak berasal dari Allah. Manusia tidak mampu mengendalikan diri atas pencobaan yang terjadi sehingga tidak menunjukkan eksistensi jati diri Kristus dalam dirinya. Tanggung jawab dan jujur akan selalu berkaitan, dan tidak terpisahkan karena menjadi indikator penting dalam membentuk integritas seseorang (Nadeak, 2020).

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan kurangnya afektif siswa dalam hal tanggungjawab dan kejujuran di salah satu sekolah di Jakarta.

Tabel 1 Data observasi kurangnya tanggung jawab dan kejujuran siswa dalam proses pembelajaran

Observasi	Sub-indikator yang tidak terpenuhi	Deskripsi masalah	Sumber Data
<b>Observasi ke-1</b>	Tidak bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan tidak mengerjakan setiap tugas dengan baik & menyelesaikan tugas tepat waktu	Siswa memainkan <i>handphone</i>	Hasil observasi yang dituliskan dalam refleksi guru (penulis)
		Siswa terlambat mengumpulkan Lembar Kerja Siswa	Hasil observasi yang dituliskan dalam refleksi guru (penulis)
<b>Observasi-ke-2</b>	Tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu	Siswa terlambat mengumpulkan infografis	Hasil observasi yang dituliskan dalam refleksi guru (penulis)
<b>Observasi ke-3</b>	Tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu	Siswa mengaku tidak mengumpulkan tugas tepat waktu	Kuisisioner (siswa)
		Siswa mengaku mengaku terlambat mengumpulkan tugas karena lupa atau lambat mengerjakan	Kuisisioner (siswa)
	Tidak bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukan	Siswa mengaku memainkan <i>handphone</i> saat proses pembelajaran	Kuisisioner (siswa)
	Tidak sesuai antara perkataan dan perbuatan	Siswa mengaku tidak jujur dalam mengerjakan ujian	Kuisisioner (siswa)
	Tidak sesuai antara perkataan dan perbuatan	Siswa mengaku membuka aplikasi lain saat ujian	Kuisisioner (siswa)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa tidak memenuhi sub-indikator bertanggung jawab dan sub-indikator jujur seperti dirumuskan oleh Fitri (2012) dan Kemendikbud (2013). Kurangnya tanggung jawab siswa di kelas sesuai seperti yang dinyatakan oleh Fitri (2012) yakni siswa tidak menjalani perannya sebagai seorang pelajar untuk serius belajar di dalam kelas karena memainkan *handphone* saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga tidak mengerjakan tugasnya dengan optimal sesuai dengan waktu yang ditentukan karena terlambat dalam mengumpulkan tugas dari



batas waktu yang ditentukan. Berkaitan dengan kejujuran juga terdapat siswa tidak jujur dalam mengerjakan ujian dan mengaku membuka aplikasi lain saat ujian.

Secara rinci untuk indikator bertanggungjawab, dari 21 siswa yang mengisi koesioner terdapat 7 responden yang memilih pernyataan setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan bahwa siswa terlambat mengerjakan tugas, 9 responden siswa yang memilih pernyataan setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan siswa lupa mengumpulkan tugas. Berkaitan dengan kejujuran terdapat 1 responden siswa yang memilih setuju pada pernyataan sebagai siswa yang kurang jujur dalam mengerjakan ujian, dan 2 responden siswa yang memilih tidak setuju terhadap pernyataan sebagai siswa yang tidak membuka aplikasi lain saat ujian berlangsung, dengan kata lain siswa ini membuka aplikasi lain saat ujian. Peneliti melakukan cek kesesuaian antara hasil koesioner siswa dan data hasil observasi peneliti ditemukan ada perbedaan data koiesiner siswa dengan data observasi guru. Menurut catatan guru jumlah keseluruhan yang terlambat mengumpulkan tugas adalah 10 orang, namun berdasarkan koesioner terdapat 1 orang yang mengaku terlambat mengumpulkan tugas. Dengan demikian diperoleh data bahwa sikap tanggung jawab dan kejujuran siswa di dalam kelas masih kurang. Kurangnya afektif siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Rahayu (2016) dan Ardianti, Wanabuliandari, & Rahardjo (2017) berdasarkan hasil penelitiannya bahwa kurangnya afektif siswa disebabkan oleh rendahnya kesadaran siswa terhadap kewajiban. Widiyasanti & Ayriza (2018) menyatakan siswa kurangnya bertanggung jawab dikarenakan rasa malu, takut dan kurang serius dalam belajar. Dengan demikian bila afektif siswa yang kurang tidak ditangani dengan serius, akan berpengaruh pada kognitif siswa (Massie & Nababan, 2021).

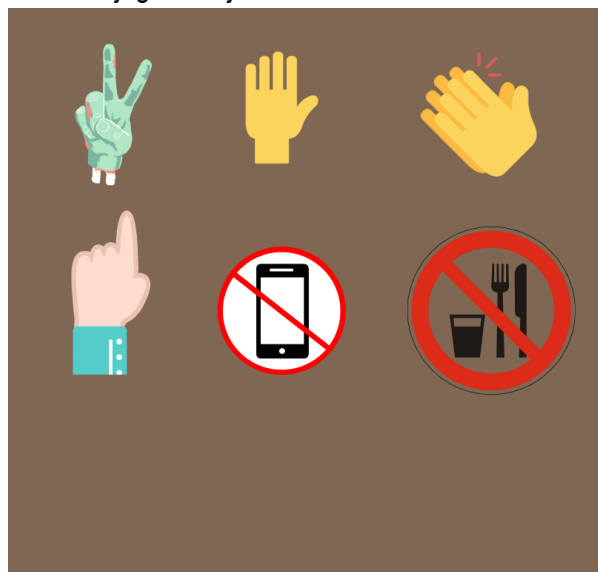
Kejatuhan manusia dalam dosa hanya dapat dipulihkan oleh karena kasih Allah yang begitu besar melalui Yesus Kristus. Pemulihan tersebut dapat terjadi melalui pendidikan yang menghasilkan transformasi bagi sehingga mempunyai afektif yang benar, seperti yang dituliskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha terencana dalam mengembangkan aspek spiritual, afektif dan kecerdasan dalam memajukan bangsa dan negara.

Penerapan prosedur kelas dipilih peneliti untuk mengatasi permasalahan kurangnya afektif siswa. Prosedur kelas merupakan sebuah cara yang dilakukan secara terus menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan (Widiasworo, 2018). Hal ini selaras dengan pernyataan James Stenson dalam Lickona (2012) bahwa anak-anak mampu mengembangkan karakter melalui apa yang dilihat, didengar dan dilakukan secara berulang. Prosedur kelas juga merupakan bagian dalam hal pengelolaan kelas.

Teori behaviorisme menjelaskan tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang diakibatkan dari adanya interaksi antara rangsangan dengan respon seseorang (Efendi, 2016). Teori ini memandang bahwa perubahan perilaku manusia ditentukan oleh kondisi atau rekayasa kondisi yang ada pada lingkungan sekitar (Yanti, 2021). Penerapan prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki tujuan membangun sebuah kebiasaan yang baik di dalam kelas agar tujuan pembelajaran dalam kelas dapat tercapai. Walau demikian, esensi penerapannya dalam penelitian ini berbeda dengan teori behaviorisme yang telah dipaparkan. Guru tidak memandang manusia sebagai mesin yang dapat dikontrol dengan sebuah stimulus dan memberikan respon yang sama antar satu dengan yang lain. Manusia merupakan ciptaan Allah yang istimewa sebab Allah memberikan citra-Nya bagi manusia sehingga manusia mampu berpikir, berefleksi dan bertindak sesuai kebenaran. Berbeda dengan teori behaviorisme yang memandang manusia merupakan individu yang dapat diprediksi dengan tepat melalui sebuah kondisi yang ditetapkan (Handayani, 2021). Ditinjau dari teori belajar sosial, bahwa teori ini

memandang proses belajar siswa tidak dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan seperti teori behaviorisme melainkan dipengaruhi oleh pemodelan yang didapatkan melalui pengamatan (Rahmat, 2019). Teori ini mempercayai bahwa manusia memiliki kemampuan mengelola pemahamannya antara pengetahuan, perilaku dan pengaruh yang didapatkan dari lingkungan sehingga manusia mampu mengamati dan membentuk perilaku sesuai keyakinannya (Santrock, 2003). Berbeda dengan paham Etika Kristen yang memandang bahwa setiap perilaku manusia yang dikembangkan perlu berlandaskan pada kebenaran Allah (Sari & Bermuli, 2021). Kemampuan manusia berasal dari Allah sehingga manusia sebagai ciptaan membutuhkan bimbingan Allah untuk dapat menunjukkan jati diri Kristus melalui proses belajar. Proses pembelajaran yang menerapkan Prosedur di kelas perlu berlandaskan kebenaran Allah sebab guru merupakan kurikulum yang hidup, sehingga segala sesuatu yang diterapkan di kelas menunjukkan tujuan utama dari pembelajaran (van Brummelen, 2008).

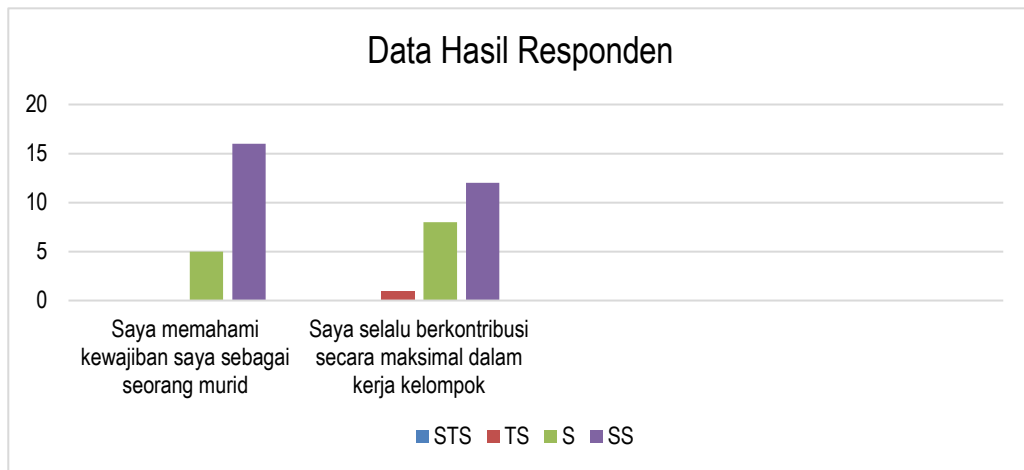
Prosedur kelas yang diterapkan oleh peneliti bertujuan meningkatkan afektif siswa sebagai murid Kristus. Peneliti menggunakan prosedur kelas sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan. Widiasworo (2018) menyatakan prosedur kelas mengacu kepada langkah-langkah yang harus dilakukan para siswa di dalam kelas. Langkah yang dilakukan peneliti adalah merumuskan deskripsi prosedur kelas, menjelaskan prosedur kelas dan mengingatkan para siswa terkait prosedur kelas selama proses pembelajaran. Prosedur kelas, disampaikan baik secara lisan maupun tertera pada media pembelajaran lainnya. Contohnya seperti tata letak *handphone* yang harus diletakan di pojok atas meja sehingga para siswa tidak dapat memainkan *handphone* dengan sembunyi-sembunyi di dalam kelas. Selain itu, prosedur lain yang diterapkan adalah seperti prosedur ke toilet, prosedur bertanya kepada guru, prosedur ketika berada di kelas misalnya tidak berbicara dengan teman ketika guru berbicara, menghargai teman dan tidak makan di kelas demi menjaga kesejahteraan kelas bersama.



Gambar 1 Prosedur kelas yang disertakan dalam setiap media belajar PPT agar siswa mengingat prosedur

Setelah menerapkan prosedur kelas dalam setiap pertemuan pembelajaran di kelas, diperoleh hasil bahwa kesadaran siswa terhadap kewajibannya sebagai pelajar semakin meningkat. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil kuisisioner yang telah dibagikan setelah pembelajaran selesai. Melalui hasil kuisisioner 5 siswa, menyatakan setuju untuk pernyataan “saya memahami kewajiban saya sebagai seorang murid” dan 16 orang siswa memilih pilihan sangat setuju dari 21 siswa yang mengisi koesioner. Untuk pernyataan ‘saya selalu berkontribusi secara maksimal dalam ekraja kelompok hanya 1morang

yang menyatakan tidak setuju sedangkan 8 orang menyatakan setuju dan 12 orang menyatakan sangat setuju. Peneliti menyatakan bahwa kesadaran siswa akan tanggung jawab dan kejujuran siswa sebagai kewajiban pelajar telah meningkat. Siswa memiliki kesadaran akan kewajiban yang perlu dilakukan dalam proses pembelajaran.



Gambar 2 Hasil Kuesioner Afektif Siswa setelah melakukan penerapan prosedur kelas

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang sangat setuju untuk menerapkan aspek afektif dalam pembelajaran yakni bertanggung jawab dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, sebagai suatu ekspresi kesadaran memahami kewajiban sebagai murid, dan berkontribusi dalam kerja kelompok. Prosedur kelas yang diterapkan berlandaskan Etika Kristen. Guru memandang siswa sebagai ciptaan Allah yang berharga dan membutuhkan bimbingan. Jan Lightart dalam Nizaar (2017) mengemukakan istilah "*sinaas appel*" yang artinya terdapat cara lain selain hukuman untuk menangani siswa. Contohnya seperti mengajak siswa berbicara dan melakukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan latar belakang siswa. Dengan kata lain bahwa prosedur kelas adalah cara yang sangat baik untuk pengelolaan kelas yang efektif. Penerapan prosedur kelas ini diharapkan mampu mengembangkan afektif siswa dengan menekankan kesadaran siswa akan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Menurut Wayan, Arnyana, & Muderawan (2013) bahwa karakter dengan pengetahuan moral serta kesadaran dapat berkembang sebagai kualitas diri yang berjalan secara bertahap. Hasil penelitian ini telah menunjukkan bertumbuhnya aspek afektif yaitu siswa memahami kewajibannya sebagai seorang murid. Siswa memiliki kesadaran akan kewajiban yang perlu dilakukan dalam proses pembelajaran dalam hal menunjukkan tanggung jawab dan kejujuran.

## SIMPULAN

Penerapan prosedur kelas untuk pengembangan afektif siswa dengan indikator tanggung jawab dan kejujuran dengan langkah-langkah merumuskan deskripsi prosedur kelas, menjelaskan prosedur kelas dan mengingatkan para siswa terkait prosedur kelas selama proses pembelajaran dapat meningkatkan kejujuran dan kesadaran siswa terhadap tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Adapun rekomendasi yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya adalah agar melakukan penelitian afektif siswa dalam jangka waktu yang lebih lama misalnya satu tahun ajaran sehingga mendapatkan data yang lebih valid dan terlihat jelas perkembangan afektif siswa. Selain itu, dapat juga menerapkan langkah praktis dengan memberikan instruksi secara verbal maupun bantuan media pembelajaran atau alat bantu lainnya seperti kartu untuk ke toilet, kotak untuk handphone para siswa dan membuat papan prosedur di samping papan tulis untuk mempermudah siswa dalam mengingat dan melaksanakan prosedur.



## REFERENSI

- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Anderson, L. W. (1981). *Assesing Affective Characteristic in The Schools*. Massachusetts: Allyn and Bacon Inc.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Aswita, D., Saputra, S., Yoestara, M., Fazilla, S., Zulfikar, Nurmawati, ... Sarah, S. (2022). *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. Yogyakarta: K-Media.
- Badjeber, R., & Mailili, W. H. (2018). Analisis Pengetahuan Prosedural Siswa Kelas SMP Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau Dari Gaya Kognitif. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 11(2), 41–54. <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i2.3753>
- Bafirman. (2016). *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran Penjasorkes Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana. Retrieved from [https://www.google.co.id/books/edition/Pembentukan\\_Karakter\\_Siswa/oXpXDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Bafirman.+2016.+Pembentukan+Karakter+Siswa+melalui+Pembelajaran+Penjasorkes+Edisi+Pertama.+Jakarta:+Kencana.&pg=PR4&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pembentukan_Karakter_Siswa/oXpXDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Bafirman.+2016.+Pembentukan+Karakter+Siswa+melalui+Pembelajaran+Penjasorkes+Edisi+Pertama.+Jakarta:+Kencana.&pg=PR4&printsec=frontcover)
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Efendi. (2016). *Konsep Pemikiran Edward L. Thorndike Behavioristik*. Bogor: Guepedia.
- Efendi, R., & Gustriani, D. (2020). *Manajemen Kelas di Sekolah Dasar*. Pasuruan: Qiara Media. Retrieved from [https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen\\_Kelas\\_Di\\_Sekolah\\_Dasar/L\\_J2EAA\\_AQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Efendi,+Rinja.+%26+Gustriani,+Delita.+2020.+Manajemen+Kelas+di+Sekolah+Dasar.+Pasuruan:+Qiara+Media&pg=PR3&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Kelas_Di_Sekolah_Dasar/L_J2EAA_AQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Efendi,+Rinja.+%26+Gustriani,+Delita.+2020.+Manajemen+Kelas+di+Sekolah+Dasar.+Pasuruan:+Qiara+Media&pg=PR3&printsec=frontcover)
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Grudem, W. (1994). *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Grand Rapids: Inter-Vasity Press.
- Hananto, T. (2021). *Antologi Exsequendum Didaktik: Teologi Praktika dan Pendidikan Agama Kristen Jilid-1*. Luwuk: Pustaka Star's Lub.
- Handayani, D. F. (2021). *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Malang: Literasi Nusantara Abadi. Retrieved from [https://www.google.co.id/books/edition/Model\\_Model\\_Pembelajaran\\_Bahasa\\_Indonesia/MBVgEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Model-model+Pembelajaran+Bahasa+Indonesia:+Teori+dan+Aplikasi.+Malang:+Literasi+Nusantara+Abadi.&pg=PR2&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Model_Model_Pembelajaran_Bahasa_Indonesia/MBVgEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Model-model+Pembelajaran+Bahasa+Indonesia:+Teori+dan+Aplikasi.+Malang:+Literasi+Nusantara+Abadi.&pg=PR2&printsec=frontcover)
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Kemendikbud. (2016). Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016. In *Kemendikbud*. Jakarta. Retrieved

from <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Salinan%20Permendikbud%20Nomor%2020%20Tahun%202016.pdf>

- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.2121/sip.v4i1.991.g889>
- Kuntjojo. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Bogor: Guepedia. Retrieved from [https://www.google.co.id/books/edition/PSIKOLOGI\\_PENDIDIKAN\\_Buku\\_1/o8FLEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Kuntjojo.+2021.+Psikologi+Pendidikan.&pg=PT297&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/PSIKOLOGI_PENDIDIKAN_Buku_1/o8FLEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Kuntjojo.+2021.+Psikologi+Pendidikan.&pg=PT297&printsec=frontcover)
- Lase, F., Nirwana, H., Neviyarni, & Marjohan. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Yogyakarta: Nas Media Indonesia.
- Lesilolo, H. J. (2017). Aktualisasi Diri Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Berdasarkan Perspektif Carl R. Rogers. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 1(1), 33–45. <http://dx.doi.org/10.30598/jbkt.v1i1.140>
- Marbun, P. (2015). *Pembinaan Jemaat*. Yogyakarta: ANDI.
- Masduki, Y., Burlian, K., & Yuslaini. (2019). *Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran*. Yogyakarta: UAD Press.
- Massie, A. Y., & Nababan, K. R. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Satya Widya*, 37(1), 54–61. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i1.p54-61>
- Nadeak, L. (2020). Sikap Jujur Mendasari Tanggung Jawab. *Jurnal Publikasi Logos*, 17(1), 30–41. <https://doi.org/10.54367/logos.v17i1.1038>
- Noviyanti, A. K., & Setyaningtyas, E. W. (2017). Partisipasi Pembelajaran Siswa Dalam Pembelajaran Dengan Classroom Rules. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(2), 65–72. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i2.10071>
- Parhusip, H., Heryanto, Tambunan, P., Hartono, & Togatorop, J. (2021). *Manajemen Kelas*. Malang: Literasi Nusantara.
- Permendikbud No. 20 tahun 2016
- Rahayu, R. (2016). Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD Melalui Penilaian Produk Pada Pembelajaran Mind Mapping. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.562>
- Rahmat, P. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Recard, M., Widyastuti, A., Musyadad, V. F., Chamidah, D., Simarmata, N. I. P., Herlina, E. S., ... Hayani. (2021). *Perkembangan Peserta Didik: Konsep dan Permasalahan*. Medan: Yayasan Kita Menulis. Retrieved from [https://www.google.co.id/books/edition/Perkembangan\\_Peserta\\_Didik\\_Konsep\\_dan\\_Pe/CCQ](https://www.google.co.id/books/edition/Perkembangan_Peserta_Didik_Konsep_dan_Pe/CCQ)

5EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Perkembangan+Peserta+Didik:+Konsep+dan+Permasalahan&pg=PR8&printsec=frontcover

- Rusman. (2018). *Manajemen Pengelolaan Kelas: Pendekatan dan Prosedur*. Surabaya: UMSurabaya Publishing. Retrieved from <https://repository.um-surabaya.ac.id/4622/>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Simanjuntak, J. (2017). *Ilmu Belajar & Didaktika Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Sianipar, et.al.(2021). Classroom Management of Christian Religious Education During the Covid-19 Pandemic. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*. 4, (4) November 2021, Page: 7585-7596. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.2674>
- Simarmata, J., Ramadhani, Y. R., Rahim, R., Mawati, A. T., Siregar, R. S., Ardiana, D. P. Y., ... Ritonga, MW (2021). *Learning Theory and Learning*. Bandung: Our Writing Foundation.
- van Brummelen, H. (2008). *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Tangerang: UPH Press.
- Wahyuni, S. (2021). *Peran Guru: Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: DIVA Press. Retrieved from [https://www.google.co.id/books/edition/Cerdas\\_Pengelolaan\\_Kelas/hZmyDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Cerdas+Pengelolaan+Kelas&pg=PA203&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Cerdas_Pengelolaan_Kelas/hZmyDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=Cerdas+Pengelolaan+Kelas&pg=PA203&printsec=frontcover)
- Widiyasanti, M., & Ayriza, Y. (2018). Pengembangan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21489>
- Yanti, F. (2021). *Psikologi Komunikasi*. Metro: Agree Media Publishing. Retrieved from [https://books.google.co.id/books/about/Psikologi\\_Komunikasi.html?id=tpdaEAAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Psikologi_Komunikasi.html?id=tpdaEAAAQBAJ&redir_esc=y)